

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah organisasi. Sumber daya manusia merupakan orang-orang yang bersedia memberikan waktu, tenaga, dan kreatifitasnya pada organisasi. Urgensi ketersediaan sumber daya manusia dalam organisasi dimaksudkan untuk dapat memenuhi segala keinginan organisasi. Baik buruknya kualitas sumber daya manusia akan menentukan perputaran roda organisasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap keberhasilan tercapainya tujuan organisasi.

Sumber daya manusia dipandang sebagai aset yang sangat penting, karena keberadaannya berperan sebagai penentu apakah organisasi akan berjalan secara efektif dan efisien atau sebaliknya. Oleh karena itu, fungsi manajemen sumber daya manusia dalam organisasi perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sumber daya manusia. Hal ini dilakukan dengan harapan apa yang menjadi tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan merupakan sumber daya manusia yang harus mampu menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan. Guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mengacu pada definisi tersebut, guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki dedikasi tinggi terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Hal inilah yang memaksa sekolah untuk terus dapat meningkatkan kinerja guru demi tercapainya tujuan sekolah pada khususnya, dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Tidak semua orang dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai guru yang bersungguh-sungguh mengabdikan dirinya kepada negara. Kesungguhan dalam mengabdikan hanya bisa dijalankan apabila guru memiliki komitmen terhadap tujuan yang jelas. Komitmen yang ada dalam diri guru akan menghasilkan peluang keberhasilan yang tinggi dan memperlancar pergerakan organisasi. Ini ditandai dengan terciptanya peningkatan, baik bersifat fisik maupun psikologis yang membuat segala sesuatu yang dikerjakan menjadi menyenangkan.

Namun, fenomena yang ada saat ini, komitmen organisasi yang seharusnya melekat dalam diri guru masih menjadi sebuah tanda tanya. Guru yang malas dan kerap lalai dari tugas adalah contoh rendahnya komitmen organisasi yang dimiliki guru DKI Jakarta. Fakta ini diketahui dari pemberitaan yang menyebutkan bahwa Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Ari Budhiman, mencopot jabatan kepala sekolah dan guru yang menurutnya tidak mencerminkan sikap dan perilaku sebagai seorang pendidik sebagaimana mestinya. Berikut kutipan beritanya:

Sebanyak 20 kepala sekolah dan guru telah dipecat sepanjang tahun ini. Beberapa dicopot karena tidak mencerminkan sikap sebagai pendidik. Ada yang melakukan pelehan seksual dan menagih pungutan liar. Mempunyai sifat tidak loyal dengan tugas juga menjadi alasan mencopot beberapa guru dan kepala sekolah. Bahkan ada yang tidak masuk dalam jangka waktu yang cukup panjang. Meskipun kepala sekolah dan guru ditemukan bermasalah, Ari tidak punya kuasa memecat mereka sebagai pegawai negeri sipil. Ahok, selaku Gubernur DKI Jakarta memuji kinerja kerja Ari yang telah mencopot 20 kepala sekolah dan guru yang bermasalah. 'Lebih baik tak ada guru sementara waktu daripada memiliki guru tidak jelas' ujar Ahok.¹

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, yang paling penting untuk diperhatikan adalah tentang keseriusan dan loyalitasnya terhadap organisasi. Berita di atas membuktikan bahwa masih terdapat guru berstatus PNS yang tidak serius bekerja dan terlihat tidak memiliki kesetiaan dengan sekolah tempatnya bekerja. Oleh karena itu,

¹ Oscar Jean. *Dinas Pendidikan Mencopot 20 Guru dan Kepala Sekolah di Jakarta*. 6 Mei 2015 (<http://www.sumbernews.com/dinas-pendidikan-mencopot-20-guru-dan-kepala-sekolah-di-jakarta/>), diakses pada tanggal 09 Juli 2015, pukul 16.26 WIB.

peningkatan kualitas guru menjadi hal yang patut untuk diperhatikan baik oleh organisasi maupun oleh kalangan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 tentang Penilaian Prestasi Kerja PNS menyebutkan, komitmen merupakan kemauan dan kemampuan seorang PNS untuk menyelaraskan sikap dan tindakan PNS untuk mewujudkan tujuan organisasi dengan mengutamakan kepentingan dinas daripada kepentingan diri sendiri, seseorang, dan/atau golongan. Komitmen menjadi salah satu modal utama yang diperlukan seseorang dalam bekerja agar dapat menjalankan tugasnya secara maksimal. Karena, baik secara langsung maupun tidak, komitmen dapat mendorong rasa percaya diri, semangat, dan tanggung jawab dalam bekerja.

Pada dasarnya, komitmen yang dimiliki guru menyangkut sikap dan perilakunya ketika melakukan berbagai kegiatan organisasi. Dari kinerja guru sehari-hari, dapat terlihat perbedaan antara guru yang berkomitmen dan yang tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Nias yang dikutip oleh Day, "*teacher commitment distinguishes teachers who are caring, dedicated, and who take the job seriously from those who put their own interests first*".² Komitmen organisasi dapat membedakan guru yang peduli, berdedikasi, dan yang bekerja dengan serius daripada orang-orang yang menaruh kepentingan mereka sendiri.

² Christopher Day, *A Passion for Teaching* (London: Routledge-Falmer., 2004), h. 51.

Hasil survey ACDP Indonesia menunjukkan bukti adanya signifikansi perbedaan antara teori dengan praktek terkait guru yang seharusnya berdedikasi. Survey membuktikan, dalam 10 tahun terakhir tercatat sekitar 23,2% guru di Indonesia malas mengajar siswanya. Sekitar 9,7% guru tidak hadir di sekolah dan 13,5% guru tidak masuk ke dalam kelas meski mereka berada di lingkungan sekolah.³ Tingginya persentase guru yang mangkir dari tanggung jawabnya membuktikan bahwa sejumlah guru di Indonesia masih belum memiliki komitmen terhadap pekerjaannya sebagai pendidik profesional.

Berita serupa tertera pada artikel dari portal berita Harian Nasional yang menyebutkan bahwa tantangan dunia pendidikan saat ini berada pada kualitas tenaga pendidik yang belum dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan sepenuhnya, padahal guru memiliki andil besar dalam menentukan keberhasilan sekolah. Berikut kutipan beritanya:

Rendahnya kehadiran guru menjadi salah satu penyebab kecilnya angka partisipasi murid, ketidakhadiran guru turut menjadi alasan siswa tak bersekolah. Pengamat Pendidikan Doni Koesoema mengimbau pemerintah menggali kemitraan dengan pemerintah daerah, termasuk orangtua, guna meningkatkan kehadiran guru. Menurutnya, kerjasama memungkinkan orangtua mengawasi langsung kinerja guru. "Bila perlu guru berkomitmen rendah tersebut diganti dengan yang lebih bermutu," kata Doni. Ketidakhadiran guru mengindikasikan komitmen rendah untuk mengajar. Doni meminta pemerintah tak ragu menindak guru yang

³ JPNN. 23,2 *Persen Guru Malas Mengajar*. 23 September 2015 (<http://m.jpnn.com/read/2015/09/23/328572/23,2-Persen-Guru-Malas-Ngajar->), diakses pada hari Minggu, 01 November 2015, pukul 20.31 WIB.

berkomitmen mengajar rendah, semisal pemotongan tunjangan, surat peringatan, atau penundaan kenaikan pangkat. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sumarna Surapranata mengatakan, upaya meningkatkan kualitas guru termasuk pembangunan fasilitas, terus dilakukan. Kini, salah satu upaya yang tengah dipertimbangkan yakni pemberian insentif bagi guru berkomitmen dan berprestasi, termasuk pemotongan tunjangan bagi yang tidak disiplin.⁴

Masalah komitmen organisasi guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya dipengaruhi oleh beberapa hal. Di antaranya adalah faktor kepercayaan dalam diri guru yang akan memunculkan perasaan memiliki organisasi. Kepercayaan yang telah terbangun dapat mendukung pemenuhan harapan guru dalam bekerja. Kepercayaan terjadi pada orang-orang yang memiliki perasaan nyaman terhadap jabatan, rekan kerja, pimpinan, dan lingkungan kerja. Ketika seorang guru merasa yakin bahwa kemampuan dan kapasitas dirinya dihargai, maka inisiatif dan kreatifitasnya akan tumbuh.

Sumber daya manusia dalam organisasi dapat bertahan apabila kebutuhan pribadinya merasa terpenuhi. Adanya kepercayaan dalam diri seorang guru menjadi tujuan utama yang harus dicapai untuk dapat membantu guru memenuhi kebutuhannya dengan bertahan berada dalam organisasi. Karena, kepercayaan yang dimiliki dapat memberikan ruang gerak bagi guru untuk dapat bekerja secara optimal.

⁴ Rosmha Widiyani. *Komitmen Guru Masih Rendah*. 12 Oktober 2015 (<http://www.harnas.co/2015/10/12/komitmen-guru-masih-rendah>), diakses pada hari Kamis, 03 Desember 2015, pukul 20.31 WIB.

Dengan adanya kesenjangan antara komitmen organisasi guru yang diharapkan organisasi dengan kenyataan yang terjadi, maka kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menyikapi kesenjangan tersebut. Kepala sekolah dapat melakukan upaya-upaya secara nyata yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya guru seperti pemberian fasilitas yang memadai, perlakuan, dan penghargaan secara adil kepada guru juga bisa menjadi upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah terhadap guru. Kepala sekolah yang memercayai anggotanya, tidak akan segan-segan mendelegasikan wewenang kepadanya. Sehingga, tercipta kenyamanan pada lingkungan kerja yang efektif.

Jika kepercayaan telah terbentuk, maka komitmen organisasi dalam bekerja akan tumbuh dan meningkat. Hal ini membuat guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan yang dimiliki guru berkaitan erat dengan baik buruknya komitmen yang ada dalam diri seorang guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara Kepercayaan dengan Komitmen Organisasi di Sekolah Menengah Atas Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kepercayaan mampu meningkatkan komitmen organisasi di Sekolah Menengah Atas Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan dengan komitmen organisasi di Sekolah Menengah Atas Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada:

1. Komitmen organisasi sebagai variabel Y (variabel terikat) dan kepercayaan sebagai variabel X (variabel bebas).
2. Subjek penelitian yang merupakan sasaran dari penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan Januari 2016.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan dengan komitmen organisasi di Sekolah Menengah Atas Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis kepada beberapa pihak, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan untuk lebih memahami konsep kepercayaan dan komitmen organisasi di Sekolah Menengah Atas Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai masukan dan acuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mendapatkan pengalaman baik secara penelitian, isi, dan cakrawala berpikir, khususnya tentang hubungan antara kepercayaan dengan komitmen organisasi di Sekolah Menengah Atas Negeri Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Timur.

- b. Bagi lembaga, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan tentang peningkatan kepedulian akan pentingnya membangun komitmen organisasi di lingkungan organisasi pendidikan.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan juga dapat menjadi tambahan wawasan mengenai hubungan antara kepercayaan dengan komitmen organisasi di sekolah.